

KONSEP SELF EFFICACY DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Dini Wahdati¹, Zulkipli Lessy²

¹25204081021@gmail.com, ²zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Abstract

Self efficacy is an important aspect in the formation of students' character, and in an Islamic perspective this concept is not only understood as a cognitive belief, but is also closely related to the spiritual dimension. This study aims to examine the integration of the value of self efficacy with the teachings of the Qur'an and hadith, especially related to the principles of effort, earnestness, tawakal, and optimism. The method used is a literature study that examines modern psychological sources and Islamic literature, including the interpretation of QS. Al-Baqarah: 286 and hadiths that emphasize the importance of effort and dependence on Allah. The results of the study show that Islamic teachings provide a theological basis that each individual has an optimized capacity, as well as needs spiritual strength to face challenges. In conclusion, self efficacy in Islam is a combination of self confidence, maximum effort, and spiritual steadfastness that simultaneously contributes to the formation of character, resilience, and positive attitudes of students.

Keyword: *Self efficacy, Qur'an Perspective, Hadith Perspective, Character Building*

Abstrak

Self efficacy merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik, dan dalam perspektif Islam konsep ini tidak hanya dipahami sebagai keyakinan kognitif, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai self efficacy dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis, khususnya terkait prinsip ikhtiar, kesungguhan, tawakal, dan optimisme. Metode yang digunakan adalah studi literatur yang menelaah sumber psikologi modern serta literatur Islam, termasuk penafsiran QS. Al-Baqarah: 286 dan hadis-hadis yang menekankan pentingnya usaha dan ketergantungan kepada Allah. Hasil kajian menunjukkan bahwa ajaran Islam memberikan dasar teologis bahwa setiap individu memiliki kapasitas yang dapat dioptimalkan, sekaligus membutuhkan kekuatan spiritual untuk menghadapi tantangan. Kesimpulannya, self efficacy dalam Islam merupakan perpaduan antara keyakinan diri, usaha maksimal, dan keteguhan spiritual yang secara simultan berkontribusi pada pembentukan karakter, ketahanan, serta sikap positif peserta didik.

Kata Kunci: *Self efficacy, Persepektif Al-Qur'an, Perspektif Hadis, Pembentukan Karakter*

PENDAHULUAN

Self efficacy merupakan konsep kunci dalam psikologi modern yang diperkenalkan oleh Albert Bandura sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, mengeksekusi tindakan, dan mencapai hasil tertentu ¹. Keyakinan ini turut membentuk pola perilaku dan pilihan hidup: ketika seseorang meyakini bahwa ia memiliki kompetensi untuk menghadapi situasi sulit, ia cenderung bertindak dengan keyakinan, mengambil keputusan yang lebih mantap, menahan diri saat menemui rintangan, serta memberi makna positif terhadap pengalaman yang dialami. Dalam ranah pendidikan, *self efficacy* bukan sekadar aspek psikologis statis melainkan fondasi dinamis yang memengaruhi motivasi, ketekunan, dan daya juang siswa. Siswa dengan *self efficacy* tinggi lebih mungkin menunjukkan motivasi belajar yang stabil, tidak mudah menyerah saat menemui hambatan, serta persistensi dalam upaya belajar ². Keyakinan ini turut membentuk pola perilaku dan pilihan hidup ketika seseorang meyakini bahwa ia memiliki kompetensi untuk menghadapi situasi sulit, ia cenderung bertindak dengan keyakinan, mengambil keputusan yang lebih mantap, menahan diri saat menemui rintangan, serta memberi makna positif terhadap pengalaman yang dialami. Dalam ranah pendidikan, *self efficacy* bukan sekadar aspek psikologis statis melainkan fondasi dinamis yang memengaruhi motivasi, ketekunan, dan daya juang siswa ³.

Perspektif Islam dalam konsep keyakinan diri tidak berdiri sendiri, melainkan berpadu dengan nilai spiritual seperti ikhtiar, kesungguhan, tawakal, dan optimisme. Al-Qur'an memberikan banyak penegasan mengenai kemampuan dan kesanggupan manusia, seperti dalam QS. Al-Baqarah: 286 yang menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kapasitasnya. Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa setiap individu memiliki potensi dan kemampuan yang perlu dioptimalkan melalui usaha dan keyakinan diri. Hadis Nabi Muhammad SAW juga

¹ Bandura, *Self-Efficacy in Changing Societies*.

² Purwasih et al., "Peran Self-Efficacy Dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar."

³ Xu and Xu, "The Impact of Self-Efficacy on Psychological Resilience in EFL Learners."

memperkuat konsep tersebut, di antaranya anjuran untuk bersungguh-sungguh dalam hal yang bermanfaat dan mengandalkan pertolongan Allah tanpa bersikap pasif. Dengan demikian, konsep *self efficacy* dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga menyangkut integritas spiritual yang membentuk karakter ⁴.

Integrasi teori *self efficacy* dengan nilai Al-Qur'an dan hadis penting untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam, karena pembentukan karakter peserta didik tidak hanya bertumpu pada kompetensi akademik, tetapi juga kekuatan spiritual dan moral. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan kuat dengan kepercayaan diri, motivasi belajar, ketahanan menghadapi kesulitan, serta perkembangan karakter religius peserta didik ⁵. Oleh karena itu, kajian mengenai konsep *self efficacy* dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis menjadi relevan untuk memperkuat landasan teoretis pendidikan Islam sekaligus memberikan arah dalam pengembangan karakter peserta didik ⁶.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep *self efficacy* berdasarkan teori psikologi modern dan menelaahnya dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, artikel ini juga menguraikan implikasi praktisnya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan pendekatan literatur yang komprehensif, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan karakter siswa yang percaya diri, tangguh, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan metode studi literatur (*library research*) yang diarahkan untuk menelaah berbagai sumber tertulis mengenai konsep *self efficacy* dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis beserta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan laporan penelitian. Data dianalisis

⁴ Aprilianto and Mardiana, "Penguatan Efikasi Diri sebagai Koping Religius."

⁵ Tohir and Hevitria, "Pengaruh Literasi Agama dan Self Efficacy dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar."

⁶ Husniah et al., "Transformational Islamic Religious Education."

menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk memilih bagian literatur yang paling relevan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai sumber dan berbasis literatur yang sah. Sehingga memberikan dasar teori yang kuat bagi pengembangan topik ini ⁷.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Teoritis *Self efficacy*

Self efficacy mengacu pada kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan ⁸. *Self efficacy* adalah kekuatan atau keyakinan yang ada dalam diri untuk menyelesaikan tugas dengan baik dengan kemampuan yang dimiliki ⁹. Telah dibuktikan bahwa *self efficacy* memiliki dampak besar pada kemampuan seseorang untuk mengubah perilaku dan kegigihan dalam mengejar tujuan yang diinginkan¹⁰. Salah satu definisi efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat memecahkan dan melakukan suatu kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan kontrol terhadap keadaan dan menghasilkan hasil yang baik. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan yang kuat dalam diri seseorang untuk menyelesaikan sebuah tugas yang diberikan dengan baik.

Indikator *Self efficacy* dapat diukur melalui 3 indikator, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Magnitude

Indikator ini mengacu pada tingkat kesulitan yang diyakini seseorang dapat mereka selesaikan. Aspek ini berkaitan dengan rasa percaya diri seseorang dalam mengerjakan tugas dengan tingkat

⁷ Listiani et al., *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*.

⁸ Bandura, *Self-Efficacy in Changing Societies*.

⁹ Oseven, *PERCAYA DIRI*.

¹⁰ Wilandika, *Mahasiswa, Religiusitas, dan Efikasi Diri Perilaku Berisiko HIV Kajian dalam Sudut Pandang Muslim*.

kesulitan berbeda-beda. Keyakinan ini mempengaruhi keputusan yang diambil orang ketika memilih tugas yang akan dilakukan. Orang dengan efikasi diri yang tinggi tidak menghindar dari tugas tugas sulit melainkan merasa senang dan tantangan baru. Dalam praktik pendidikan, pemahaman tentang magnitude penting terutama bagi pendidik dan peneliti karena memberikan dasar untuk merancang tugas dan intervensi yang sesuai dengan kapasitas serta potensi siswa. Bila siswa diberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang sesuai dan dibimbing untuk percaya bahwa mereka mampu menyelesaikannya, keyakinan ini akan memperkuat motivasi, ketekunan, dan ketahanan diri siswa ketika menghadapi tantangan akademik. Hal ini telah dibuktikan dalam beberapa penelitian empiris; misalnya di konteks pembelajaran matematika dan fisika, dimana dimensi magnitude (bersama strength dan generality) digunakan sebagai indikator pengukuran self-efficacy siswa.¹¹

b. Strength

Strength merupakan kekuatan atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu. Aspek ini juga berkaitan dengan ketahanan keyakinan dalam menghadapi hambatan dan kegagalan. Kekuatan mengukur seberapa kuat dan teguh seseorang dalam keyakinannya terhadap kemampuannya. Dengan kata lain menekankan pada ketahanan mental dan keuletan seseorang dalam mempertahankan keyakinannya. Orang dengan efikasi diri yang kuat sering kali gigih dan tidak mudah menyerah. Karena banyak dari mereka melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan terus berkembang. Kekuatan (*strength*) dalam self-efficacy menggambarkan seberapa mantap, stabil, dan tahan lama keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, terutama ketika menghadapi situasi yang menantang. Dimensi ini bukan sekadar rasa percaya diri sesaat, melainkan konsistensi seseorang dalam mempertahankan keyakinan tersebut meskipun mengalami hambatan,

¹¹ Sunaryo, "Pengukuran Self-Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika di MTs N 2 Ciamis."

tekanan, atau kegagalan berulang. Individu dengan *strength* tinggi memiliki ketahanan mental yang membuat mereka tidak mudah goyah meskipun usaha pertama tidak berhasil. Mereka memandang kegagalan sebagai informasi untuk memperbaiki strategi, bukan sebagai bukti ketidakmampuan. Sikap ini mendorong kegigihan, usaha berulang, serta kemampuan untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, siswa dengan *strength* kuat biasanya mampu bertahan lebih lama ketika memecahkan masalah sulit, tidak cepat putus asa, dan mampu mengelola emosi negatif selama proses belajar berlangsung. Sejumlah penelitian open-access menunjukkan bahwa *strength* merupakan prediktor penting dari motivasi, ketekunan, dan performa akademik, karena siswa yang yakin pada kemampuan dirinya cenderung mengembangkan pola pikir berkembang (*growth mindset*) dan menunjukkan resiliensi dalam situasi menekan.¹²

c. *Generality*

Generality atau generalisasi mengacu pada stabilitas keyakinan individu tentang berbagai aspek kehidupan, atau sejauh mana keyakinan efikasi diri seseorang dapat diterapkan pada berbagai situasi tertentu. Generalitas mempengaruhi bagaimana seseorang dapat beradaptasi dengan situasi yang berbeda. Hal ini disebabkan karena orang dengan efikasi diri yang tinggi merasa percaya diri dalam berbagai situasi dan tidak terbatas pada situasi yang sudah dikenalnya. Kekuatan dimensi generality seperti ini memiliki dampak penting pada kemampuan adaptasi dan konsistensi performa. Sebagai contoh, sebuah penelitian pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki self-efficacy dengan generalitas tinggi — artinya mereka percaya kemampuan mereka dapat digunakan di berbagai situasi, bukan hanya dalam kondisi atau aktivitas spesifik.¹³

¹² Samsuddin and Heri Retnawati, “Self Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika.”

¹³ Alvianida, “Profil Dimensi Generality pada Self Efficacy Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Bandung.”

2. Konsep Self-Efficacy dalam Al-Qur'an

Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keyakinan, kemampuan diri, usaha, dan kesanggupan. Diantaranya yaitu:

a. QS. Al-Baqarah: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Dalam ajaran agama, tidak ada tuntutan yang memberatkan. Seseorang juga tidak perlu merasa cemas atas bisikan hatinya, karena Allah tidak pernah membebani hamba-Nya di luar batas kemampuannya. Setiap manusia akan memperoleh ganjaran dari kebaikan yang ia lakukan, bahkan ketika kebaikan itu masih sebatas niat dan belum terwujud dalam perbuatan nyata. Sebaliknya, hukuman diberikan atas kejahatan yang benar-benar dilakukan dan tampak dalam tindakan. Oleh karena itu, mereka memohon, “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau menghukum kami apabila kami lalai dalam menjalankan perintah-Mu atau melakukan kesalahan karena keterbatasan dan kekhilafan kami.”

. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau membeban kami dengan tanggung jawab yang berat sebagaimana beban yang pernah Engkau berikan kepada umat terdahulu, seperti kaum Yahudi yang mendapat kewajiban sangat berat akibat perbuatan mereka sendiri, hingga untuk bertobat pun harus mengorbankan diri. Ya Tuhan kami, jangan pula Engkau tetapkan bagi kami sesuatu yang berada di luar kemampuan kami, baik dalam aturan agama maupun dalam berbagai ujian kehidupan. Ampunilah kesalahan-kesalahan kami, hapuslah dosa-dosa kami, tutupilah aib kami, dan janganlah Engkau hukum kami atas kekhilafan yang kami lakukan. Curahkanlah kepada kami rahmat-Mu yang luas dan penuh kasih, yang melampaui sekadar pengampunan dan penutupan aib. Engkaulah pelindung kami, maka berikanlah pertolongan kepada kami, baik dengan kekuatan hujah maupun kemampuan jasmani, dalam menghadapi orang-orang yang mengingkari-Mu.¹⁴

b. QS. Az-Zumar: 53

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar menyampaikan kepada umatnya bahwa Allah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang dan sangat luas rahmat dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-Nya yang beriman, akan mengampuni segala dosa yang telah terlanjur mereka kerjakan seperti meninggalkan perintah-Nya atau mengerjakan larangan-Nya apabila benar-benar tobat dari kesalahan mereka. Banyak orang yang menyangka bahwa karena dosanya telah

¹⁴ “Surat Al-Baqarah Ayat 286.”

bertumpuk-tumpuk, tidak akan diampuni Allah lagi. Jadilah ia seorang yang berputus asa terhadap ampunan, rahmat, dan kasih sayang-Nya. Dunia sudah menjadi gelap menurut pandangannya karena selama ini dia tidak mengindahkan ajaran-ajaran agamanya dan selalu membelakangi petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalamnya. Hatinya sudah penuh diliputi kekotoran dan kedurhakaan, tak tampak lagi olehnya jalan kebenaran dan kebaikan yang akan ditempuhnya. Dia telah dibingungkan oleh rasa putus asa dan tak ada harapan yang tampak olehnya untuk kembali dari kesesatan dan kemaksiatan yang selalu diperbuatnya¹⁵

3. Konsep Self-Efficacy dalam Hadist

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan dasar kuat mengenai pentingnya keyakinan diri, keteguhan, dan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Self-efficacy dalam perspektif hadis tidak hanya mencerminkan kepercayaan diri secara psikologis, tetapi juga berkaitan erat dengan kekuatan spiritual, motivasi, dan sikap optimis yang didasari tawakal kepada Allah.

Salah satu hadis yang paling sering dijadikan rujukan adalah Sabda Nabi SAW:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ آخِرٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْزِزْ

Artinya: *Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Pada masing-masing ada kebaikan. Bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah.*” (HR. Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa kekuatan yang dimaksud tidak hanya fisik, melainkan kekuatan mental dan spiritual yang mencakup keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Terdapat tiga unsur penting self-efficacy dalam hadis tersebut: (1) motivasi untuk meraih manfaat, (2) usaha aktif (*ijtihad*), dan (3) keyakinan yang disertai tawakal tanpa bersikap pasif.

¹⁵ “Surat Az-Zumar Ayat 53.”

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتْ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

Artinya: “*Apabila engkau meminta (hajat), maka mintalah kepada Allah. Dan apabila engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan hanya kepada Allah.*”. (HR Ahmad dan At-Tirmidzi).

Hadis ini mengarahkan individu untuk membangun rasa percaya diri yang sehat melalui kesadaran akan potensi diri, sekaligus menyandarkan hati kepada Allah sebagai sumber pertolongan. Dengan demikian, kepercayaan diri dalam Islam bukanlah kesombongan, tetapi keyakinan yang dipadukan dengan sikap tunduk dan berserah diri. Selain itu, Nabi SAW juga menekankan pentingnya inisiatif dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam salah satu hadis disebutkan bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, yang menunjukkan bahwa usaha mandiri dan rasa mampu melakukan sesuatu merupakan bagian dari akhlak mulia. Pesan ini selaras dengan inti self-efficacy yang menekankan pentingnya pengalaman keberhasilan dan kemampuan mengelola tantangan ¹⁶.

Jika ditinjau secara keseluruhan, hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa self-efficacy dalam Islam mencakup empat prinsip utama:

- a. Keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menjalankan tugas.
- b. Etos usaha yang kuat sebagai bentuk tanggung jawab pribadi.
- c. Optimisme dan semangat menghadapi tantangan.
- d. Ketergantungan spiritual kepada Allah sebagai landasan keseimbangan batin.

4. Implikasi Konsep Self-Efficacy terhadap Pembentukan Karakter Anak

Konsep self-efficacy memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Keyakinan individu terhadap kemampuannya, sebagaimana dijelaskan Bandura dalam teori *Social Cognitive Theory*, memengaruhi cara seseorang bertindak, belajar, dan menghadapi tantangan (Bandura, 1997). Dalam perspektif Islam, kepercayaan diri ini selaras

¹⁶ S.Si, “Hadis.”

dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menekankan usaha, keteguhan, dan optimisme. Lima implikasi utama konsep self-efficacy terhadap pembentukan karakter adalah sebagai berikut.

Pertama, self-efficacy dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Ketika siswa percaya bahwa dirinya mampu mengerjakan tugas, mereka lebih berani mengambil keputusan dan menghadapi tantangan. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam QS. Al-Baqarah: 286 bahwa setiap individu dibebani sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kedua, keyakinan diri yang kuat menumbuhkan motivasi dan ketekunan. Peserta didik menjadi lebih tekun, tidak mudah menyerah, serta berorientasi pada pencapaian. Hal ini juga dikuatkan oleh hadis riwayat Muslim yang memerintahkan untuk "bersungguh-sungguh dalam hal yang bermanfaat."

Ketiga, self-efficacy membantu membangun sikap mandiri dan bertanggung jawab. Individu yang yakin pada kemampuannya akan mengambil inisiatif, bekerja secara mandiri, dan bertanggung jawab atas setiap langkah yang ditempuh. Pandangan ini sesuai dengan prinsip ikhtiar dalam Islam, seperti terlihat dalam QS. Ar-Ra'd: 11 yang menegaskan bahwa perubahan diri dimulai dari individu itu sendiri.

Keempat, keyakinan diri yang kuat turut menguatkan optimisme dan pola pikir positif. Peserta didik lebih mampu melihat peluang, menghindari pesimisme, serta menatap masa depan dengan keyakinan. Ajaran Islam pun mendorong umatnya untuk tidak merasa lemah dan tidak bersedih, sebagaimana tercantum dalam QS. Ali Imran: 139.

Kelima, self-efficacy berperan dalam membentuk karakter tangguh. Peserta didik menjadi lebih mampu bangkit dari kegagalan, mengelola tekanan, dan tetap stabil menghadapi kesulitan. Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya kekuatan mental dalam menghadapi kehidupan, sebagaimana terdapat dalam hadis tentang "Mukmin yang kuat" (HR. Muslim). Dengan demikian, self-efficacy merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter yang percaya diri, mandiri, optimis, tekun,

dan resilien. Integrasi nilai psikologis dan ajaran Islam membuat konsep ini semakin relevan untuk diterapkan dalam pendidikan.

PENUTUP

Penutup terdiri dari dua paragraph Konsep self-efficacy dalam perspektif Islam menegaskan bahwa keyakinan diri tidak berdiri sendiri, tetapi berpadu dengan nilai spiritual seperti ikhtiar, kesungguhan, tawakal, dan optimisme. Al-Qur'an, melalui ayat seperti QS. Al-Baqarah: 286, memberi landasan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan sesuai kapasitasnya, sehingga ia dituntut untuk berusaha dan memaksimalkan potensi yang telah dianugerahkan. Hadis Nabi juga memperkuat prinsip tersebut dengan mendorong umat untuk bersungguh-sungguh dalam hal yang bermanfaat dan tetap mengandalkan pertolongan Allah tanpa bersikap pasif. Integrasi antara dimensi psikologis dan spiritual ini menunjukkan bahwa self-efficacy dalam Islam mencakup lebih dari sekadar kemampuan kognitif; ia mencakup kekuatan moral dan spiritual yang membentuk karakter, mendorong ketahanan, serta menumbuhkan sikap positif dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Kajian lanjutan juga dapat memperluas sumber literatur, terutama penelitian kontemporer terkait karakter religius dan ketahanan psikologis siswa, agar temuan lebih komprehensif. Selain itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran atau program penguatan karakter berbasis nilai ikhtiar, kesungguhan, tawakal, dan optimisme yang dapat diimplementasikan secara langsung di sekolah untuk melihat dampak nyata terhadap perkembangan self efficacy peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alvianida, -. “Profil Dimensi Generality pada Self Efficacy Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Bandung.” Other, Universitas Pendidikan Indonesia, 2024. <https://repository.upi.edu>.
- Aprilianto, Mochamad Alfin, and Dina Mardiana. “Penguatan Efikasi Diri sebagai Koping Religius: Studi Perspektif Islam.” *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi* 6, no. 0 (2025): 980–92. <https://doi.org/10.30659/psisula.v6i0.42849>.
- Bandura, Albert. *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge University Press, 1997.
- Husniah, Lu’Lu’, Edi Suresman, Mokh Iman Firmansyah, and Farhatul Muthi’ah. “Transformational Islamic Religious Education: The Role of Self-Efficacy in the Formation of Students’ Religious Character.” *Mimbar Agama Budaya* 42, no. 1 (2025): 198–212. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v42i1.47185>.
- Listiani, Hanida, Loso Judijanto, Muhammad Labib, et al. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah : Strategi untuk Penelitian Berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Oseven, Eagle. *PERCAYA DIRI: Cara Mengatasi Keyakinan Yang Membatasi Anda Dan Mencapai Tujuan Anda*. Pinang, n.d.
- Purwasih, Euis, Elna Hayani, Eni Nurlatifah, Sofi Hidayanti, and Tatu Maesaroh. “Peran Self-Efficacy Dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar.” *JURNAL PENDIDIKAN DAN PENELITIAN SERUMPUN MENGAJAR* 2, no. 02 (2025): 147–49.
- Samsuddin, Auliaul Fitrah and Heri Retnawati. “Self Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika.” *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika* 12, no. 1 (2022): 17–26. <https://doi.org/10.36456/buanamatematika.v12i1.5521>.
- S.Si, Ari Wahyudi. “Hadis: Mukmin yang Kuat.” *Muslim.or.id*, June 9, 2024. <https://muslim.or.id/95388-hadis-mukmin-yang-kuat.html>.
- Sunaryo, Yoni. “Pengukuran Self-Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika di MTs N 2 Ciamis.” *Teorema: Teori dan Riset Matematika* 1, no. 2 (2017): 39–44. <https://doi.org/10.25157/teorema.v1i2.548>.
- “Surat Al-Baqarah Ayat 286: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Accessed November 23, 2025. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/286>.
- “Surat Az-Zumar Ayat 53: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Accessed November 23, 2025. <https://quran.nu.or.id/az-zumar/53>.
- Tohir, Muhamad, and Hevitria Hevitria. “Pengaruh Literasi Agama dan Self Efficacy dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar.” *At-*

Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 8, no. 2 (2024): 627–36.
<https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3721>.

Wilandika, Angga. *Mahasiswa, Religiusitas, dan Efikasi Diri Perilaku Berisiko HIV Kajian dalam Sudut Pandang Muslim*. Uwais inspirasi indonesia, n.d.

Xu, Jie, and Ying Xu. “The Impact of Self-Efficacy on Psychological Resilience in EFL Learners: A Serial Mediation Model.” *BMC Psychology* 13, no. 1 (2025): 858. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03236-4>.